

BAB II

TOLERANSI BERAGAMA

A. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan demikian toleransi dapat diartikan sebagai sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik di daratan Eropa, terutama pada Revolusi Perancis. Hal itu berkaitan dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti Revolusi Perancis.¹

Dalam bahasa Inggris toleransi berasal dari kata *tolerance* yang berarti sikap sabar dan lapang dada.² Dalam buku *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia* *tolerance* adalah *the ability to be fair and understanding to people whose ways, opinion etc are different from one's own.*³

¹ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), h. 161

² John M Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 595

³ Kernemen Semi-Bilingual Dictionary, ed. J.A. Relf, Anton Adiwiyoto, *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1993), h. 643

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata toleransi merupakan kata benda (*nomina*). **To.le.ran.si** mempunyai beberapa pengertian, yaitu: 1) sifat atau sikap toleran; 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. **Ber.to.le.ran.si** merupakan kata kerja (*verb*), jadi bertoleransi berarti bersikap toleran. Demikian juga halnya dengan kata **me.no.le.ran.si** kata ini juga merupakan kata kerja (*verb*) yang berarti mendinginkan; membiarkan.⁴

Toleransi, yang dalam Bahasa Arab disebut *al-tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan universal (*maslahat 'ammat*), keadilan (*'adl*). Beberapa ajaran inti Islam tersebut merupakan sesuatu yang meminjam istilah ushul fikih *qath 'iyyat*, yakni tak bisa dibatalkan dengan nalar apapun, dan *kulliyyat*, yaitu bersifat universal, melintasi ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Pendeknya, prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bersifat trans-historis, trans-ideologis, bahkan trans-keyakinan-agama.⁵

Oleh karena itu, setiap umat Islam wajib menyampaikan ajaran toleransi ke tengah umat sebagaimana kata Nabi, *sampaikanlah walau hanya satu ayat*. Menurut Al-Qur'an, perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi ke IV, Cet. II, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1478

⁵ Abd, Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme.....*, h. 215

agama. Nabi Muhammad lahir ke dunia bukan untuk membela satu golongan, etnis, dan agama tertentu saja, melainkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Tak ada alasan bagi seorang muslim membenci orang lain karena ia bukan penganut agama Islam. Membiarkan orang lain (*al-akhar*) tetap memeluk agama non-Islam adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Bahkan toleransi yang ditunjukkan Islam demikian kuat sehingga umat Islam dilarang memaki tuhan-tuhan yang disembah orang-orang Musyrik.⁶

Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-An'am [6]: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "Janganlah kalian memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".⁷

Dengan demikian toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut. Dalam pelaksanaannya toleransi harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan

⁶ *Ibid.*, h. 216

⁷ QS. Al-An'am (6) ayat 108. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)

menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Sehingga sangat jelas bahwa pelaksanaan toleransi terbatas pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan pada persoalan yang prinsipil.⁸

B. Urgensi Toleransi Antar Umat Beragama

Dapat dipahami dari pernyataan-pernyataan diatas mengenai toleransi antar agama, bahwa salah satu tujuan toleransi beragama adalah menciptakan kerukunan hidup. Kerukunan yang sebenarnya yaitu kerukunan yang dilandasi penghargaan pada nilai-nilai rohani yang dimiliki agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Pada dasarnya makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampur adukan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, akan tetapi menghargai eksistensi agama orang lain. Toleransi merupakan istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Salah satu contoh sikap toleransi adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.⁹

Toleransi beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain

⁸ Riska Rahmawati Saputri. *Konsep Toleransi Beragama.....*, h. 17

⁹ Riska Rahmawati Saputri. *Konsep Toleransi Beragama.....*, h. 21

atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan rutinitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama yang kita anut dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing.¹⁰

Toleransi antar umat beragama di Indonesia hanya berlaku dalam persoalan sosiologis dan bukan teologis. Dengan demikian dimungkinkan bagi umat Islam untuk bekerja sama dengan pengikut agama lain dalam urusan-urusan keduniaan dan tidak berlaku jika berkaitan dengan urusan agama. Toleransi antar umat beragama dalam aspek sosiologis ini diakui oleh intelektual muslim seperti, Nur Cholis Madjid, Amin Rais dan Syafi’I Ma’arif. Mereka berpendapat bahwa Islam merupakan agama yang paling benar, namun mereka juga mengakui bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang tidak menolak adanya kemungkinan pengikut agama lain masuk surga.¹¹

C. Ayat-Ayat Toleransi

Zuhairi Miswari dalam Al-Qur’an Kitab Toleransi menyebutkan bahwa secara eksplisit lebih dari 300 ayat dalam Al-Qur’an membahas

¹⁰ Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Vol. 8. No. 2, (Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 2016), h. 13

¹¹ Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi dalam Interaksi Antar Umat Beragama)*, Vol. 1. No. 2, (Jurnal Fikri, 2016), h. 405

aneka ragam bentuk sikap toleransi. Peneliti menemukan ayat yang berkaitan dengan toleransi, sebagai berikut:

1. Hidup Damai dan Berdampingan

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِرِينَ وَالصَّالِحِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati*”. (al-Baqarah [2]: 62)¹²

2. Tidak Ada Paksaan dalam Beragama

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*”. (al-Baqarah [2]: 256)¹³

¹² QS. Al-Baqarah (2) ayat 62. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

¹³ QS. Al-Baqarah (2) ayat 256. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

3. Anjuran Berbuat Adil

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلْلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ
 حَلْلٌ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِّحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي
 أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
 الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”.(al-Maidah [5]: 5)¹⁴

4. Larangan Menghina Non Muslim

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
 كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka.. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan

¹⁴ QS. Al-Maidah (5) ayat 5. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”. (al-An’am [6]: 108)¹⁵

5. Praktek Toleransi

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا
تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ
دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang ق kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku”. (al-Kafirun [109]: 1-6)¹⁶

D. Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw

Manusia merupakan makhluk sosial, tentunya tidaklah luput dari interaksi antar sesama, meskipun dengan perbedaan suku,ras dan agama. Namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari perselisihan acap kali terjadi. Kehidupan beragama pada suatu wilayah tentunya memiliki

¹⁵ QS. Al-An’am (6) ayat 108. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

¹⁶ QS. Al-Kafirun (109) ayat 1-6. Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

kebiasaan yang berbeda-beda, namun semua itu perlu tetap dapat terjaga dengan baik jika saling menerapkan sikap toleransi, yaitu kepedulian, rasa menghargai dan menghormati antar sesama.¹⁷

Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir umat muslim yang tidak pernah mengajarkan permusuhan hanya karena alasan berbeda agama. Nabi Muhammad membangun hubungan atas dasar kepercayaan serta menghormati prinsip-prinsip mulia orang yang berinteraksi dengannya, bukan semata atas dasar kesamaan agama. Hal ini kemudian ditiru para sahabat sehingga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud, meskipun tetap ada saja yang membenci Nabi dengan dasar sentimen agama. Adapun toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad berdasarkan buku *Sejarah Hidup Muhammad*, di antaranya:

1. Nabi menaruh kepercayaan serta penghormatan yang besar kepada dua pamannya, yaitu Abu Thalib dan Abbas, meskipun mereka masih menyembah berhala. Nabi Muhammad tidak pernah memberi batasan pada para pengikutnya mengenai hubungan sosial kemanusiaan terhadap pemeluk agama lain. Perlakuan adil tetap ia berikan pada siapapun. Perilaku tersebut ditiru oleh pengikut Nabi Muhammad sehingga masyarakat mengamalkan perbuatan baik tersebut.¹⁸

¹⁷ Jazaul Khusna, *Toleransi Kehidupan Beragama Pada Masa Nabi Muhammad*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2020), h. 33-34

¹⁸ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Serambi, 2015), h. 20

2. Nabi Muhammad Saw memiliki sifat penuh dengan rasa kasih sayang dan kelembutan. Sehingga beliau dijuluki oleh Allah dengan “*Rahmatan Lil ‘Alamin*”. Kasih sayang beliau ini tidak khusus hanya untuk kaum Muslimin saja. Sebagaimana beliau benar-benar berusaha membimbing dan mengarahkan penduduk Mekah dan penyembah berhala, beliau juga melakukannya untuk para Ahli Kitab. Di dalam Al-Qur’an disebutkan, “beliau sangat menginginkan untuk mengarahkan dan membimbing masyarakat” dan hal ini merupakan satu di antara kasih sayang beliau yang sangat menonjol bagi penduduk dunia.¹⁹

3. Cara Nabi dalam menyikapi orang kafir dan musyrik. Imam Shadiq as berkata, “Dalam perang ‘Dzat ar-Riqa’ Nabi Muhammad Saw berada di tepi lembah berhenti di bawah sebuah pohon. Seketika itu datang banjir dan memisahkan beliau dari para sahabatnya. Seorang musyrik tahu bahwa para sahabat Nabi Muhammad Saw berada jauh dari beliau dan menunggu sampai banjir reda. Orang musyrik berkata kepada teman-temannya, “Aku akan membunuh Muhammad. Ia mendatangi Nabi Muhammad dan mengangkat pedangnya seraya berkata: “Hai Muhammad! Siapakah yang akan menyelamatkan kamu dari cengkeramanku?” Nabi Muhammad Saw menjawab: “Allah, Tuhanku dan Tuhanmu!”

¹⁹ *Ibid*,....., h. 21

Pada saat itu malaikat Jibril melemparkan sang musyrik ini dari atas kudanya dan ia jatuh terlentang ke tanah. Nabi Muhammad berdiri mengambil pedang itu dan duduk di atas dadanya dan berkata: “Siapakah yang akan menyelamatkan kamu dari tanganku?”. Ia menjawab: “Ampunan dan kemuliaanmu, wahai Muhammad!”. Nabi Muhammad Saw melepaskannya. Laki-laki musyrik ini bangun berdiri seraya berkata: “Demi Allah! Engkau lebih baik dan lebih mulia dari aku”.²⁰

4. Cara Nabi menyikapi orang Yahudi dan Nasrani. Sikap manusiawi dan perilaku santun Nabi Muhammad Saw tidak berbeda, baik kepada Kafir maupun Muslim, teman maupun musuh, diri sendiri maupun orang lain. Kasih sayang beliau bak awan yang menghujani sahara dan padang rumput secara sama. Namun Yahudi benar-benar membenci beliau. Contohnya di sebuah pasar seorang Yahudi berkata: “Demi Zat yang telah memberikan kelebihan kepada Musa atas semua Nabi!”. Salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw mendengarnya dan tidak bisa menahan perasaannya.

Akhirnya kepada sang Yahudi ia bertanya: “Apakah ia juga lebih tinggi kedudukannya dari Muhammad?”. Yahudi menjawab, “Iya”. Karena saking marahnya, sahabat itu menampar sang Yahudi. Mengingat musuh juga mempercayai keadilan dan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad Saw, Yahudi ini langsung pergi menemui Nabi

²⁰ *Ibid*,....., h. 22

Muhammad Saw mengadakan sahabat tersebut. Nabi Muhammad Saw memarahi dan menyalahkan sahabat tersebut. Berdasarkan cerita tersebut, sangatlah terlihat sikap adil yang dimiliki beliau.²¹

Menghormati jenazah non muslim. Dalam satu hadist diriwayatkan bahwa Nabi memerintahkan sahabatnya untuk berdiri ketika sekelompok orang membawa jenazah ke pemakaman. Bukan untuk jenazahnya, tapi untuk menghormati malaikat yang datang bersama jenazah tersebut.²²

Adapun beberapa riwayat Hadis toleransi Nabi Muhammad Saw:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ فَاطِمَةَ
بِنْتِ الْمُنْذِرِ، عَنْ أَسْمَاءَ -هِيَ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَتْ
قَدِمْتُ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ قُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدُوا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُهَا؟
"قَالَ": نَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ

Hadis di atas menjelaskan:

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Urwah, dari Fatimah binti Munzir, dari Asma binti Abu Bakar r.a. yang menceritakan, "Ibuku datang, sedangkan dia masih dalam keadaan musyrik di masa

²¹ *Ibid*,....., h. 23

²² <http://www.datdut.com/ini-5-sikap-toleransi-yang-nabi-ajarkan-pada-muslim/> di unduh pada tanggal 04/05/2022 pada pukul 13.48

terjadinya perjanjian perdamaian dengan orang-orang Quraisy. Maka aku datang kepada Nabi Saw dan bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang, ingin berhubungan dengan diriku, bolehkah aku berhubungan dengannya?” Nabi Saw, bersabda, “*Ya, bersilaturahmi kepada ibumu*”. Imam Bukhari dan Imam Muslim telah mengetengahkan pula hadis ini.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Arim, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Mus’ab ibnu Sabit, telah menceritakan kepada kami Amir ibnu Abdullah ibnu Zubair, dari ayahnya yang mengatakan bahwa Qatilah datang menemui anak perempuannya (yaitu Asma binti Abu Bakar) dengan membawa hadiah-hadiah berupa keju, obat penyamak kulit, dan minyak samin, sedangkan ibunya masih dalam keadaan musyrik. Maka Asma pada mulanya menolak menerima kedatangan ibunya, dan masuk ke dalam rumahnya, lalu bertanya kepada Aisyah r.a. Maka Allah menurunkan firman-Nya: *Allah tiada melarangmu terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama.* (Al-Mumtahanah [60]: 8), hingga akhir ayat. Maka Nabi Saw memerintahkan kepada Asma agar menerima hadiah ibunya itu dan mempersilahkan ibunya masuk ke dalam rumahnya.

وَقَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُ قَالَ: نَحَلَنِي أَبِي نَحْلًا
فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
" اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَجَاءَهُ لِيُشْهَدَهُ عَلَى صَدَقَتِي فَقَالَ: "أَكَلَّ وَلَدِكَ نَحْلًا مِثْلَهُ؟
قَالَ: لَا. قَالَ: "اتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ. "وَقَالَ: "إِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى
جَوْرٍ. "قَالَ: فَرَجَعَ أَبِي فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ

Hadis di atas menjelaskan:

Telah disebutkan di dalam kitab *Sahihain* dari An-Nu'man ibnu Basyir yang menceritakan bahwa ayahnya telah menghadiahkan kepadanya suatu pemberian yang berharga. Ibunya bernama Amrah binti Rawwahah berkata, "Aku tidak rela sebelum kamu mempersaksikan pemberian ini kepada Rasulullah Saw." Ayahnya datang menghadap Rasulullah Saw. untuk meminta kesaksian atas pemberian tersebut. Maka Rasulullah Saw. bertanya: "*Apakah semua anakmu diberi hadiah yang semisal?*" Ayahku menjawab, "Tidak." Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "*Bertakwalah kamu kepada Allah, dan berlaku adillah kepada anak-anakmu.*" Dan Rasulullah Saw. bersabda pula, "*Sesungguhnya aku tidak mau bersaksi atas kezaliman.*" An-Nu'man ibnu Basyir melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ayahnya pulang dan mencabut kembali pemberian tersebut darinya.

Firman Allah Swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Al-Maidah [5]: 8)²³

Kondisi keagamaan masyarakat pada masa Nabi Muhammad merupakan suatu kondisi dimana pun rakyatnya meyakini beberapa agama, diantaranya ada yang menyekutukan Allah, menyembah berhala, patung dan matahari. Kondisi seperti ini sangatlah tidak sehat karena perselisihan, permusuhan, saling ejek, saling menghina, saling memerangi acap kali terjadi. Perjudian, perzinaan bahkan melempari kotoran kepada pemeluk agama lain juga terjadi. Namun dengan adanya kondisi seperti itu tidak mengurangi sikap baik Nabi Muhammad Saw terhadap siapapun meskipun beliau telah terdzolimi. Sikap toleransi yang Nabi tunjukkan juga sedikit berbuah manis, karena ada beberapa masyarakat yang mengikuti jejak beliau karena ketulusan hatinya. Berdasarkan sikap terpuji yang Nabi

²³ QS. Al-Maidah (5) ayat 8, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta:Kementerian Agama RI, 2019)

Muhammad tunjukan, sudah selayaknya jika masyarakat meniru jejak beliau agar tercipta lingkungan yang baik, harmonis dan damai.

Bentuk toleransi antar umat beragama pada masa Nabi Muhammad Saw dapat dilihat dari sikap toleransi yang masyarakat tunjukan pada kehidupan masa dahulu diantaranya yaitu orang non muslim yang diperbolehkan masuk masjid, menghormati jenazah non muslim, memberikan salam kepada non muslim, menyayangi hewan, budak dan orang-orang munafik. Adapun salah satu sikap toleransi yang ditunjukan Nabi Muhammad Saw adalah sikap perdamaian dalam setiap dakwah keagamaan dan sikap mengutamakan persatuan (ukhuwah) dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada rakyatnya. Dengan mengetahui keadaan dan bentuk toleransi masyarakat pada masa dahulu, maka diharapkan sikap saling menghormati, menyayangi dan peduli ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.²⁴

E. Toleransi Beragama Menurut Para Tokoh di Indonesia

Ada beberapa pandangan para tokoh di Indonesia terkait pemahaman toleransi beragama:

1. Buya Hamka, menurutnya toleransi beragama adalah dengan tidak memaksakan agama pada seseorang karena semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memeluk agama tanpa paksaan. Lebih lanjut Hamka menyatakan bahwa keimanan itu adalah pilihan

²⁴ Jazaul Khusna. *Toleransi Kehidupan Beragama*....., h. 62

merdeka, atas persetujuan hati nurani dan akal sendiri, bukan merupakan paksaan dari luar. Pilihan keimanan adalah pilihan atas kebenaran yang berasal dari Tuhan. Hamka menyatakan bahwa umat Islam tidak dilarang untuk bergaul dengan baik, tolong menolong, dan berbuat adil kepada non-Muslim selama mereka tidak mengusik ketentraman dan keamanan kaum Muslim.

Hamka membatasi toleransi umat Islam kepada umat agama lain hanya pada masalah mu'amalah yang tidak menyangkut masalah keimanan. Seperti dalam masalah perayaan hari raya agama lain. Sebagai contoh larangan mengikuti Natal bersama, beliau mengatakan bahwa haram hukumnya bagi umat Islam mengikutinya karena perayaan Natal merupakan bagian dari keimanan umat Nasrani.²⁵

2. Nurcholis Madjid, menurut pandangannya toleransi beragama adalah adanya sikap saling menghargai antar pemeluk agama yang pada urutannya mengandung logika titik temu, meskipun tentu saja terbatas hanya pada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik tentu sulit untuk dipertemukan. Masing-masing agama bahkan kelompok intern suatu agama tertentu sendiri mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik yakni hanya berlaku secara intern agama atau kelompok tersebut. Oleh karena itu, ikut campur seorang pemeluk agama terhadap urusan rasa kesucian

²⁵ Hendri Gunawan, *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka dan Nurcholis Madjid*, (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 14

dari agama penuh inklusifisme ini harus dipahami betul demi kebaikan bersama.²⁶

3. Dalam konsep toleransi beragama, KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur tidak main-main dalam pemikirannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 4 pemikiran beliau terkait toleransi beragama:

a) Inklusivisme sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga perbedaan-perbedaan agama.²⁷

b) Dalam menyikapi persoalan terorisme di Indonesia. Terjadinya tindak terorisme adalah bentuk dari sikap eksklusivisme, pandangan gusdur dalam menyikapi permasalahan ini gusdur menyindir kalangan umat Islam khususnya Islam aliran keras, karena tidak terlalu memahami ajaran Islam dengan pemahaman yang luas dan dalam, oleh karena itu gusdur memberi arahan dalam pemikirannya untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan memperdalam ajaran Islam.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Zulkifli Nelson dan Dardiri. *Inklusifisme dan Humanisme Pesantren*, (Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, 2016) h. 137

²⁸ Wahyu Setiawan, *Toleransi Beragama Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 76

c) Dalam menyikapi permasalahan pengucapan natal. Keputusan yang dikeluarkan MUI terkait haramnya mengatakan selamat natal terhadap kaum kristen, KH. Abdurrahman Wahid memberi keritikan keras kepada MUI dan beliau mengaku tidak mengerti apa landasan MUI mengambil keputusan begitu. Menurut beliau titik permasalahannya bukan kepada pengucapan selamat natal kepada kaum kristen tapi pada bentuk penghargaan kebebasan beragama dan kebebasan melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan. Beliau mengajarkan bahwa kita harus menghargai setiap keyakinan yang ada di Indonesia termasuk itu hari perayaan agama selain agama Islam. KH. Abdurrahman Wahid menganggap bahwa jikalau keputusan MUI itu benar-benar di terapkan, keputusan tersebut akan menjadi bibit intoleransi yang akan muncul di tengah-tengah rakyat Indonesia dan akan menjadi keuntungan untuk beberapa kelompok beraliran keras untuk menghancurkan kedaulatan dan kedamaian NKRI demi keuntungan pribadi kelompok tersebut.²⁹

F. Gambaran Umum Toleransi Beragama di Indonesia

Toleransi umat beragama berarti suatu sikap saling menghargai atas keyakinan yang dimiliki orang lain. Di Indonesia toleransi antar umat beragama di wujudkan dalam bentuk kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama sudah seharusnya dijaga karena pada

²⁹ *Ibid*,....., h. 65

dasarnya semua manusia adalah saudara. Oleh karena itu, saling menghormati dan menjaga adalah kewajiban satu sama lain. Jika antar umat beragama tidak saling menghormati dalam melaksanakan ibadah, maka menimbulkan kekacauan dalam hidup bermasyarakat, dan kondisi yang demikian tidak dibenarkan oleh agama manapun. Agama tidak mengajarkan konflik maupun kekerasan. Agama selalu mengajarkan perdamaian dan kerukunan, kearifan serta penuh toleransi.

Dalam sejarahnya negeri ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing. Realitas demikian menjadikan Indonesia sebagai negeri yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Di Indonesia terdapat banyak agama; Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Menurut data statistik terakhir sebagian besar penduduk Indonesia adalah muslim. Dengan demikian agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia membawa persoalan hubungan antar penganut agama. Pada mulanya persoalan timbul karena penyebaran agama.³⁰ Setiap agama, terutama Islam dan Kristen sangat mementingkan masalah penyebaran agama. Karena masing-masing pemeluk merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkannya, masing-masing yakin bahwa agamanyalah satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan dunia akhirat.

³⁰ Syamsul Hadi, *Abdurrahman Wahid: Pemikir Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), h. 2

Oleh karena itu sangat wajar apabila mereka sangat terpanggil untuk menyelamatkan orang lain lewat ajakan memeluk agama yang diyakininya, ketegangan dalam penyebaran agama timbul ketika dilakukan pada masyarakat yang telah atau menganut agama tertentu. Hal lain yang juga dapat menjadi penyebab persoalan hubungan antar penganut agama adalah masalah kompleks mayoritas dan minoritas. Di kalangan mayoritas timbul perasaan tidak puas karena merasa terdesak posisi dan peranannya, sedang dikalangan minoritas timbul ketakutan karena merasa terancam eksistensi dan hak-hak asasinya. Problem seperti ini membawa implikasi dalam hubungan antar umat beragama dan pergaulan masyarakat, serta menggejala dalam berbagai bentuk ketegangan.

Sejarah mencatat bahwa ketegangan antar umat beragama di Indonesia seringkali terjadi, dan kebanyakan antara penganut Islam dengan Kristen. Dalam catatan Gavin W. Jones, ketegangan antar penganut agama di Indonesia diantaranya: konflik Kristen-Islam tahun 1950 di Aceh di desa-desa Kristen wilayah Toraja Sulawesi Selatan, dan ketegangan-ketegangan pada akhir tahun 1960 yang bersumber dari reaksi umat Islam terhadap peningkatan besar-besaran jumlah jama'ah Gereja seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah serta Batak karo di Sumatera Utara.³¹

Agama memang tetap menjadi basis moral dan benteng spiritual, tetapi agama juga sering membuat masyarakat hancur, karena religiusitas umat beragama mudah terprovokasi. Karena, agama tidak bisa dengan

³¹ *Ibid.*

dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Menjadi faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu pandangan yang optimis.

Solusi yang bisa dihadirkan untuk menyelesaikan konflik antar agama ini adalah:

1. Dialog antar umat beragama. Dialog memang bukan tanpa persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada di dunia. Perlu adanya standar yang bisa diterima semua pihak. Dengan kata lain, perlu ada standar universal untuk semua. Standar itu hendaknya bermuara pada moralitas internasional atau etika global, yaitu hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, keadilan dan

perdamaian. Hal-hal ini bersifat universal dan melampaui kepentingan umat tertentu.³²

Selanjutnya, suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila, paling tidak memenuhi hal-hal berikut: *Pertama*, adanya keterbukaan atau transparansi. *Kedua*, menyadari adanya perbedaan. *Ketiga*, sikap kritis. *Keempat*, adanya persamaan. *Kelima*, adanya kemauan untuk memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar.

2. Urgensi studi agama. Keperluan yang urgen untuk melakukan studi agama adalah pada tiga aspek. *Pertama*, mengkaji sejarah relasi-relasi antar umat beragama. *Kedua*, mengkaji relasi-relasi yang sedang terjadi pada masa sekarang. *Ketiga*, mengkaji akar-akar konflik antara komunitas-komunitas beragama dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan konflik.

³² M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1996, h. 163